

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai, norma, dan identitas individu. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga berfungsi bukan hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk kelekatan emosional antaranggota. Hurlock (dalam Agustina, 2023) mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga berperan mendasar dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis individu. Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir mengubah pola interaksi keluarga secara signifikan. Interaksi tatap muka yang sebelumnya mendominasi kini banyak digantikan oleh komunikasi berbasis teks, emoji, panggilan video, hingga penggunaan media sosial. Pergeseran ini membawa konsekuensi terhadap kedekatan emosional dan pola pengasuhan di dalam rumah tangga (Agustina, 2023).

Sebagian besar orang tua di Kelurahan Takeran menerapkan aturan menyimpan gawai saat makan malam agar komunikasi tatap muka tetap terjaga (Hasil wawancara Slamet Riyadi, 2026). Beberapa anak mengaku merasa kecewa atau kesal ketika orang tua justru sibuk dengan gawai saat mereka sedang bercerita (Hasil wawancara Dinda Ayu Lestari, 2026). Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak juga muncul secara konsisten: anak cenderung menginginkan kebebasan menggunakan media sosial, sementara orang tua lebih memilih pembatasan waktu dan

pengawasan (Hasil wawancara Fajar Nugroho, 2026). Gawai justru membantu menjaga kedekatan pada keluarga yang anggotanya bekerja atau menempuh pendidikan di luar rumah, misalnya melalui panggilan video antara anak yang berkuliah di luar kota dengan orang tuanya di rumah (Hasil wawancara Bagus Prasetyo, 2026). Beberapa keluarga melaporkan pernah mengalami kesalahpahaman akibat pesan yang beredar di grup percakapan keluarga, yang pada akhirnya diselesaikan melalui pembicaraan langsung (Hasil wawancara Hariyanto, 2026).

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang (Wardana & Setiawan, 2024). Angka ini mencerminkan hampir seluruh anggota keluarga telah terhubung secara digital. Keterhubungan ini mempermudah komunikasi jarak jauh, sebagaimana tergambar pada keluarga yang anaknya menempuh pendidikan di luar kota. Keakraban tatap muka berkurang pada keluarga yang anggotanya lebih sering memilih berkomunikasi melalui gawai, sehingga turut meningkatkan potensi konflik antargenerasi.

Fenomena ini juga berdampak pada cara nilai-nilai keluarga ditanamkan. Penggunaan gawai oleh orang tua terbukti dapat menurunkan kualitas komunikasi dengan anak, mengurangi aktivitas bermain bersama, serta memengaruhi pola asuh (McDaniel & Coyne, 2016). Gangguan akibat teknologi atau *technoference* menjadi isu serius dalam relasi interpersonal. Remaja dalam wawancara awal mengaku merasa kurang

diperhatikan secara emosional ketika orang tua lebih fokus pada ponsel saat sedang berkumpul (Hasil wawancara Naila Zahra, 2026).

Relasi keluarga dalam budaya kolektif seperti Indonesia sangat bergantung pada kedekatan emosional dan interaksi dialogis. Perubahan pola komunikasi ke arah digital menggeser struktur peran tradisional dalam keluarga (Agustina, 2023). Kajian mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana keluarga Indonesia menavigasi perubahan ini, menjaga keseimbangan antara teknologi dan hubungan emosional, serta mengelola konflik akibat perbedaan generasi. Pola komunikasi keluarga pada masyarakat di Kelurahan Takeran, Kabupaten Magetan pada dasarnya dipengaruhi oleh struktur sosial pedesaan serta perubahan zaman. Pola komunikasi keluarga di Kelurahan Takeran cenderung hierarkis, tidak langsung, dan berorientasi pada keharmonisan, namun perlahan bergerak menuju pola yang lebih terbuka dan egaliter akibat pengaruh modernisasi.

Masyarakat Takeran, sebagai wilayah yang turut mengalami penetrasi teknologi digital, tidak terlepas dari perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Perbedaan generasi dalam memanfaatkan teknologi, tingkat literasi digital yang beragam, serta dinamika sosial budaya setempat turut memengaruhi bagaimana komunikasi keluarga berlangsung. Penggunaan teknologi mempererat hubungan keluarga dalam beberapa kasus, namun menimbulkan konflik, kurangnya perhatian antaranggota keluarga, hingga menurunnya kualitas interaksi interpersonal dalam kasus lain. Penelitian dapat memotret dinamika komunikasi keluarga dalam konteks sosial-budaya yang nyata melalui observasi dan keterlibatan

langsung. Studi ini diharapkan mampu menjelaskan makna praktik komunikasi di era digital, serta strategi keluarga untuk mempertahankan keharmonisan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga di era digital di Kelurahan Takeran, Magetan?
2. Bagaimana perubahan pola komunikasi keluarga akibat penggunaan teknologi digital?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga di era digital di Kelurahan Takeran, Magetan?
2. Bagaimana perubahan pola komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh era digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi keluarga di era digital di Kelurahan Takeran, Magetan.
2. Mendeskripsikan perubahan pola komunikasi dalam keluarga akibat penggunaan teknologi digital.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga dalam konteks budaya digital. Khususnya, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi komunikasi interpersonal, komunikasi antar generasi, serta penggunaan teknologi dalam relasi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua, dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dan efektif dengan anak-anak mereka di tengah perkembangan teknologi digital.
- b. Pendidik dan praktisi komunikasi, dalam menyusun program literasi digital berbasis keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.
- c. Pengambil kebijakan, sebagai dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan keluarga dalam menghadapi tantangan komunikasi era digital.
- d. Masyarakat umum, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan komunikasi dalam keluarga demi menjaga keharmonisan dan kesejahteraan sosial.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah, berikut ini disampaikan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga terbentuk melalui kebiasaan interaksi yang berulang antara anggota keluarga dan mencerminkan cara keluarga tersebut dalam menyampaikan pesan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat (Djamarah, 2018).

2. Era Digital

Periode di mana teknologi digital termasuk internet, media sosial, dan perangkat komunikasi menjadi bagian utama dari kehidupan manusia, mengubah cara berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk relasi sosial (Indrawati et al., 2024). Pada era ini, informasi diubah menjadi format digital sehingga bisa disimpan, diproses, dan disebarkan dengan sangat cepat. Singkatnya, era digital adalah masa di mana teknologi menjadi pusat aktivitas manusia, mengubah cara kita belajar, bekerja, dan berinteraksi.